



## PENERAPAN PACASILA DALAM PEDIDIKAN KARAKTER DI SMA NEGERI 13 REJANG LEBONG

Alga Oktario<sup>1</sup> Elfahmi Lubis<sup>2</sup> Syarkati<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia



**\*Corresponding author**

Email :

[algaoktario.boy5656@gmail.com](mailto:algaoktario.boy5656@gmail.com)

HP: +62 813-6699-7344

**Kata Kunci:**

**Sosialisai;  
Karakter;  
Pancasila;**

**Keywords:**

**Socialisation;  
Character;  
Pancasila.**

### ABSTRAK

Menurut Abidin (2012) pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Tujuan dalam Pengabdian ini, terutama di desa Balai Buntar kecamatan Sindang Silir kabupaten Rejang Lebong, melakukan sosialisasi penerapan Pancasila dalam Pendidikan karakter dengan menjelaskan kepada siswa siswi SMA Negeri 13 Rejang Lebong bahwa pentingnya karakter yang mencerminkan Pancasila di lingkungan sekolah dan lingkungan tempat tinggal.

### ABSTRACT

*According to Abidin (2012) character education is interpreted as education that develops character values in students so that they have values and character as their character, applying these values in their lives, as members of society, and citizens who are religious, nationalist, productive and creative. The purpose of this service, especially in Balai Buntar village, Sindang Silir district, Rejang Lebong regency, is to socialize the application of Pancasila in character education by explaining to students of SMA Negeri 13 Rejang Lebong that the importance of character that reflects Pancasila in the school environment and the surrounding living.*



## PENDAHULUAN

Gambaran degradasi tersebut juga tampak pada hasil Survei Nilai-Nilai Kebangsaan (SNK) oleh BPS 2015 (survei pertama kali di Indonesia). Dijelaskan bahwa dari setiap 100 orang Indonesia, 18 orang bahkan tidak tahu judul lagu kebangsaan Republik Indonesia, 53% orang Indonesia tidak hafal seluruhnya lirik lagu kebangsaan, 24 dari setiap 100 orang Indonesia tidak hafal sila-sila Pancasila, 42% orang Indonesia terbiasa menggunakan barang bajakan; 55% orang Indonesia jarang, bahkan tidak pernah ikut kerja bakti. Bila saat ini atmosfer kenyataan sehari-hari diliputi kabut apatisisme dan pesimisme, riuh oleh kegaduhan yang miskin solusi, banyak gerakan jalanan tanpa arah yang benar, rasa saling percaya lenyap dalam pergaulan, hukum disalahgunakan, kebaikan dimusuhi, dan kejahatan diagungkan, salah satu penyebabnya ialah karena kita sedang dilanda krisis nilai, akibat dari keterbelakangan dalam pendidikan karakter. Situasi yang maju dalam membangun benda-benda infrastruktur, tapi dekaden dalam nilai dan karakter, mengingatkan saya pada pesan penting Soekarno dalam Amanat Proklamasi, 17 Agustus 1956. Bung Karno mengingatkan pentingnya bangsa memiliki kekuatan karakter yang dibangun atas dasar kedalaman penghayatan atas pandangan hidup bangsa. "Bangsa Indonesia harus mempunyai isi-hidup dan arah-hidup. Kita harus mempunyai levensinhoud dan levensrichting. Bangsa yang tidak mempunyai isi-hidup dan arah-hidup adalah bangsa yang hidupnya tidak dalam, bangsa yang dangkal, bangsa yang cetek, bangsa yang tidak punya levensdiepte sama sekali. Ia adalah bangsa penggemar emas-sepuhan, dan bukan emasnya batin. Ia mengagumkan kekuasaan pentung, bukan kekuasaan moril. Ia cinta kepada gebyarnya lahir, bukan kepada nurnya kebenaran dan keadilan. Ia kadang-kadang kuat, tetapi kuatnya adalah kuatnya kulit, padahal ia kosong-melompong di bagian dalamnya." Karakter bukan saja menentukan eksistensi dan kemajuan seseorang, melainkan juga eksistensi dan kemajuan sekelompok orang, seperti sebuah bangsa. Ibarat individu, pada hakikatnya setiap bangsa memiliki karakternya tersendiri yang tumbuh dari pengalaman bersama.

Pengertian 'bangsa' (nation) yang terkenal dari Otto Bauer (1881-1938) "Bangsa adalah satu persamaan, satu persatuan karakter, watak, yang persatuan karakter atau watak ini tumbuh, lahir, terjadi karena persatuan pengalaman." Tanpa nilai, pembangunan dalam bentuk apa pun akan hampa adanya. Cendekiawan cum sastrawan Amerika Serikat, John Gardner (1933-1982), pernah mengingatkan, "Tidak ada bangsa yang dapat mencapai kebesaran jika bangsa itu tidak percaya kepada sesuatu dan jika sesuatu yang dipercayainya itu tidak memiliki dimensi-dimensi moral guna menopang peradaban besar." Akutnya krisis yang sedang kita hadapi mengisyaratkan kegagalan sosialisasi karakter sebagai jiwa bangsa. Untuk memulihkannya kita memerlukan visi politik baru. Visi yang harus mempertimbangkan kenyataan bahwa krisis nasional ini berakar jauh pada penyakit nilai-ideologis yang melanda jiwa bangsa. Suatu usaha 'penyembuhan sosial' perlu dilakukan dengan merevitalisasi dan mengaktualisasikan pembangunan karakter bangsa dalam wacana dan kehidupan publik.

Bila merujuk pada gagasan penting Soekarno tentang character building, untuk memberi isi-hidup dan arah-hidup, jiwa bangsa ini perlu dibangun dengan kesengajaan menyemai kembali nilai-nilai keindonesiaan, melalui kesadaran,

pemberdayaan, dan pembudayaan nilai-nilai dan moralitas Pancasila. Ibarat pohon, perkembangan sejarah bangsa yang sehat tidak bisa tercerabut dari tanah dan akar kesejarahannya, ekosistem sosial-budaya, sistem pemaknaan (ideologi), dan pandangan dunianya tersendiri. Pancasila dirumuskan para pendiri bangsa sebagai dasar dan tuntutan bernegara dengan mempertimbangkan aspek-aspek itu, lewat usaha penggalian, penyerapan, kontekstualisasi, rasionalisasi, dan aktualisasinya dalam rangka menopang keberlangsungan dan kejayaan bangsa. Saya menyebut upaya pemulihan ini dengan pendidikan karakter Pancasila. Dalam arti, Pancasila yang mewujudkan sebagai living-ideology atau panduan praktis bagi tata laku setiap individu sebagai warga negara. Orientasi pendidikan karakter Pancasila yang dimaksud dapat dirumuskan dalam beberapa variabel, antara lain karakter dan kecakapan sosial sebagai warga negara, bukan semata-mata warga agama dan warga budaya, karakter yang mempermudah hidup orang lain (bukan menyusahkan, apalagi menyakiti orang lain), karakter keterbukaan pikiran dalam lalu lintas gagasan dan sikap politik yang beragam, karakter yang tidak mudah menghakimi orang lain, dan karakter yang mampu merajut kembali persaudaraan.

Sejumlah variabel di atas merupakan ikhtisar dari budaya kewargaan (civic culture) yang seyogianya lahir dari rahim Pancasila, dan menjadi basis utama dari moralitas setiap individu di ruang publik. Pancasila menempatkan setiap individu sebagai warga negara. Bukan anggota kelompok atau umat beragama semata. Posisi individu ialah subjek hukum yang memiliki hak dan kewajiban konstitusional yang setara, melampaui identitas primordialnya. Setiap warga harus menghormati kesetaraan itu, dan tidak melakukan penilaian berdasarkan nilai-nilai primordialnya. Sisi individu berada di ranah privat, tapi pada saat bersamaan juga berada di ranah publik. Di ruang privat, setiap individu memiliki kepentingannya sendiri, termasuk kepentingan keluarga dan kelompoknya. Sementara itu di ruang publik, ia berada di tengah kepentingan publik (*res publica*), yang tak bisa diukur dengan kepentingan privat (*res privata*). Pancasila ialah nilai kepublikan, yang melampaui berbagai nilai kelompok, budaya, dan agama di negeri ini.

Meskipun pada saat bersamaan, ia juga ada di dalam nilai-nilai primordial tersebut. Pusat pelayanan Pancasila ialah kepentingan publik dari setiap kelompok dalam masyarakat meskipun ia tetap berjangkar pada akar kultural nilai-nilai primordial. Sebagai contoh, Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan nilai yang ada di semua agama di Indonesia. Menjamin keberadaan setiap agama di negeri ini, tetapi ia lebih mencerminkan pengamalan nilai agama, bukan demi kepentingan kelompok agama, melainkan kebaikan publik (*al-maslahat al-'ammah*).

Generasi baru Indonesia yang sedang menjadi 'peserta utama' dari pembangunan SDM unggul, tak mungkin mengelak dari prinsip kolaborasi, yakni mereka senantiasa akan mengalami pertemuan-pertemuan dengan kenyataan yang majemuk (berbeda keahlian, etnis, agama, bahkan mungkin berbeda preferensi politik). Iklim karya mereka rasanya tidak mungkin dicapai secara optimal, tanpa karakter Pancasila sebagai perekat kebersamaan dan titik temu dari rupa-rupa perbedaan. Oleh karena itu, pendidikan karakter Pancasila harus melekat dalam kurikulum pendidikan vokasi yang kini sedang menjadi perhatian. Ia harus menjadi bagian dari kurikulum, bahkan sejak dari level pendidikan paling dasar. Agar isi-hidup dan arah-hidup setiap anak bangsa bernapas dengan karakter Pancasila.

Keberhasilan dari proses pendidikan bukan hanya dilihat melalui kemampuan atau kecerdasan seseorang, tetapi karakter yang dimiliki oleh orang tersebut. Membuat seseorang menjadi pintar dan cerdas tidak lebih sulit dari membentuk karakteristik yang lebih baik, karena karakteristik ini harus ditumbuhkan dan dijaga sejak dini. Keduanya perlu didapatkan untuk menjaga keseimbangan kehidupan dan mencapai kesuksesan. Palsunya masa depan dan kemajuan bangsa Indonesia bukan hanya mengandalkan kecerdasan yang dimiliki generasi muda, tetapi harus diimbangi dengan karakter yang baik agar mereka tidak salah menggunakan kecerdasan tersebut. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengubah wawasan, cara pikir, karakter dan kehidupan yang lebih baik. Bukan hanya menguasai disiplin tertentu, yang utama dari pendidikan adalah meningkatkan kapasitas dan kualitas belajar. Pendidikan yang baik dimulai dari proses pembelajaran menjadi pemikiran, lalu berubah menjadi sebuah tindakan dan kebiasaan, sehingga pada akhirnya membentuk karakter yang kuat. Untuk menanamkan karakter generasi muda Indonesia dan mendukung visi dan misi presiden dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menciptakan "Pelajar Pancasila" Palsunya dibutuhkan pendidikan nasional yang berkualitas berbasis epistemologi sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui pendidikan karakter pancasila, diharapkan generasi muda bisa berpikir secara terbuka serta bangga menjadi orang Indonesia dengan mencintai sejarah, kebudayaan dan bahasa yang dimiliki.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan upaya untuk menumbuhkan dan membekali generasi penerus agar memiliki bekal karakter baik, keterampilan literasi yang tinggi, dan memiliki kompetensi unggul abad 21 yaitu mampu berpikir kritis dan analitis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Nilai utama karakter yang menjadi fokus dari kebijakan PPK adalah religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai utama tersebut berdasarkan nilai-nilai Pancasila, 3 pilar Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), kekayaan budaya bangsa (kearifan lokal) dan kekuatan moralitas yang dibutuhkan bangsa Indonesia menghadapi tantangan di masa depan. Sesuai dengan amanat Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, satuan pendidikan bertanggung jawab untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus yang dilakukan satuan pendidikan agar dapat menanamkan nilai-nilai karakter pancasila dalam diri peserta didik, salah satunya dengan cara mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. Terdapat beberapa strategi yang bisa diterapkan untuk menanamkan pendidikan karakter pancasila berbasis budaya sekolah, antara lain sebagai berikut:

#### 1. Penerapan dalam Intrakurikuler

Dalam proses pembelajaran tematik, guru diharapkan tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan sesuai dengan mata pelajaran, namun memasukkan unsur nilai Pancasila/budi pekerti/karakter di dalamnya. Guru harus mampu memberikan informasi tentang manfaat, dampak, dan bagaimana memanfaatkan pengetahuan dengan bijak. Ilmu

pengetahuan yang dibarengi dengan nilai-nilai Pancasila/budi pekerti/karakter, seharusnya juga dapat menumbuhkan kepedulian pada lingkungan.

## 2. Penerapan dalam Bidang Kokurikuler

Dalam rangka menanamkan karakter pancasila pada bidang Kokurikuler, siswa dapat diminta melakukan kegiatan studi lapangan. Dari kegiatan tersebut, siswa dapat mempraktikkan teori-teori yang didapatkan dalam kelas. Selain itu, siswa dapat menghayati bagaimana kerja keras dalam menghasilkan suatu produk, peduli terhadap kerja keras, menghargai sesama, dan juga dapat mensyukuri berkah sehingga membentuk karakter siswa.

## 3. Penerapan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, seni budaya dan keterampilan lainnya menumbuhkan karakter, kreativitas, dan kemandirian bagi siswa. Siswa tentunya dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat masing-masing, sehingga terasa lebih menyenangkan.

## 4. Penerapan dalam Bidang Non-Kokurikuler

Kegiatan bidang non-kokurikuler seperti kerja bakti, melakukan ibadah bersama misalnya shalat berjamaah, bersalaman, serta pembiasaan-pembiasaan baik dapat diterapkan untuk menumbuhkan nilai Pancasila/budi pekerti/karakter yang baik bagi siswa. Selain itu, strategi lain seperti menggelar kegiatan upacara bendera Persoalan karakter terjadi hampir pada setiap elemen yang ada, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat umum, bahkan para pejabat yang merupakan wakil rakyat di pemerintahan. Realitas dan fenomena yang ada pada saat sekarang adalah bangsa Indonesia mengalami penurunan nilai moral seperti konflik, kekerasan, pelecehan seksual, budaya berbohong, kenakalan remaja, dan korupsi. Hal tersebut bisa menyebabkan hancurnya sebuah negara.

Lickona (1992) menyatakan bahwa terdapat sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) ketidakjujuran yang membudaya; (3) semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru, dan figur pemimpin; (4) pengaruh peer group terhadap tindakan kekerasan; (5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian; (6) penggunaan bahasa yang memburuk; (7) penurunan etos kerja; (8) menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; (9) meningkatnya perilaku merusak diri; dan (10) semakin kaburnya pedoman moral. Krisis moral yang melanda bangsa Indonesia diungkapkan oleh Winataputra dan Budimansyah (2007: 166) adalah kekerasan, pelanggaran lalu lintas, kebohongan publik, arogansi kekuasaan, korupsi kolektif, kolusi dengan baju profesionalisme, nepotisme lokal dan institusional, penyalahgunaan wewenang, konflik antarpemeluk agama, pemalsuan izasah, konflik buruh dengan majikan, konflik antara rakyat dengan penguasa, demonstrasi yang cenderung merusak, koalisi antarpolisi secara kontekstual dan musiman, politik yang kecurangan dalam pelaksanaan pemilu dan pilkada, otonomi daerah yang berdampak tumbuhnya etnosentrisme, dan lain-lain.

Branson (1998: 14) menyatakan bahwa perhatian terhadap pendidikan karakter dan Pendidikan Kewarganegaraan sudah cukup lama di Amerika Serikat. Tugas mengembangkan pendidikan karakter dan Pendidikan Kewarganegaraan dilakukan secara bersama-sama dan bertujuan untuk mengembangkan sifat-sifat karakter privat dan karakter publik. Ciri-ciri karakter privat meliputi tanggung jawab moral, disiplin pribadi, serta hormat kepada orang lain dan martabat manusia. Sedangkan

ciri-ciri karakter publik meliputi publicspiritedness, civility, respect for law, critical-mindedness, and willingness to negotiate and compromise. Karakter publik tersebut sering dinamakan pula karakter kolektif atau karakter bangsa. Namun, pada hakikatnya pendidikan karakter tersebut bukan hanya kewajiban Pendidikan Kewarganegaraan melainkan semua mata pelajaran dan semua elemen lapisan masyarakat untuk saling bahu membahu dan saling mendukung satu sama lain.

Branson (1998: 14) menyatakan bahwa perhatian terhadap pendidikan karakter dan Pendidikan Kewarganegaraan sudah cukup lama di Amerika Serikat. Tugas mengembangkan pendidikan karakter dan Pendidikan Kewarganegaraan dilakukan secara bersama-sama dan bertujuan untuk mengembangkan sifat-sifat karakter privat dan karakter publik. Ciri-ciri karakter privat meliputi tanggung jawab moral, disiplin pribadi, serta hormat kepada orang lain dan martabat manusia. Sedangkan ciri-ciri karakter publik meliputi public-spiritedness, civility, respect for law, critical-mindedness, and willingness to negotiate and compromise. Karakter publik tersebut sering dinamakan pula karakter kolektif atau karakter bangsa. Namun, pada hakikatnya pendidikan karakter tersebut bukan hanya kewajiban Pendidikan Kewarganegaraan melainkan semua mata pelajaran dan semua elemen lapisan masyarakat untuk saling bahu membahu dan saling mendukung satu sama lain. Assiddiqie (2011: 2) mengatakan bahwa dalam Kongres Pancasila III Surabaya diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi-rekomendasi kebijakan operasional dalam upaya membudayakan nilai-nilai Pancasila, terutama sebagai elaborasi atas rekomendasi-rekomendasi yang sudah dihasilkan dalam 2 kongres terdahulu. Tema-tema yang menjadi objek pembahasan adalah upaya-upaya: (1) revitalisasi dan reinterpretasi; (2) aktualisasi, sosialisasi, dan internalisasi; serta (3) pelembagaan dan pengelolaan pembudayaan, nilai-nilai Pancasila yang sejak reformasi 1998 sampai sekarang cenderung semakin diabaikan dan bahkan dilupakan orang. Minimnya pembelajaran untuk menggali dan mengembangkan nilai-nilai Pancasila tersebut, maka lebih jauh nilai-nilai Pancasila perlu diajarkan dan ditransformasikan dalam bentuk pelatihan dan pendidikan karakter. Agar pengetahuan mengenai nilai-nilai Pancasila dapat dipahami oleh para mahasiswa, maka pengertian dari nilai-nilai terlebih dahulu perlu diungkapkan untuk mendapatkan pemahanan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur Pancasila, para generasi muda akan dapat menjadi warga negara yang baik yang mampu memahami hak dan kewa-jibannya, memahami ideologi negara secara utuh dan benar. Melalui pendidikan karakter berbasis Pancasila, para generasi muda mampu menjadi warga negara Indonesia yang baik, cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai Pancasila dan UUD 1945. Disini disekitar daerah atau pada tepatnya siswa-siswi SMA Negeri 13 Rejang Lebong banyak ditemukan kenakalan remaja yang sudah sangat parah dan prihatin, yang berlawanan dengan nilai-nilai pada Pancasila. Seperti mabukmabukan balapan liar, dan pergaulan bebas. Mabuk-mabuk an ini biasanya terjadi pada malam hari dan terkadang pada saat mabuk-mabuk an mereka melakukan kegiatan balapan liar. Pergaulan bebas ini seperti pacaran yang sudah melampaui batas.

Merujuk pada berbagai uraian masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan Pengabdian kepada Masyarakat adalah untuk melakukan kajian tentang penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila untuk penguatan Pendidikan karekter Pancasila pada remaja di SMA Negri 13 Rejang Lebong. Adanya Pengabdian

kepada Masyarakat ini karena faktor karena banyak ditemukan kenakalan remaja yang sudah sangat parah dan prihatin, yang berlawanan dengan nilai-nilai pada Pancasila. Demi meningkatnya karekter Pancasila pada remaja di SMA Negeri 13 Rejang Lebong. Mahasiswa membuat trobosan kegiatan baru sebagai alat untuk meningkatkan karekter Pancasila pada remaja di SMA Negeri 13 Rejang Lebong. Kegiatan ini kami buat agar membuat ketertarikan karekter Pancasila pada remaja di SMA Negeri 13 Rejang Lebong. Kegiatan ini sangatlah berdampak positif bagi siswa, karena baik disaat kegiatan penguatan karekter Pancasila pada remaja di SMA Negeri 13 Rejang Lebong. Semua siswa-siswi sangat antusias mengikuti kegiatan ini.

## **METODE KEGIATAN**

Pada Pengabdian kepada Masyarakat Sosialisasi penguatan Pendidikan karekter Pancasila pada remaja di SMA Negeri 13 Rejang Lebong dilakukan dengan metode lapangan. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 16 September 2022. Durasi kegiatan 90 menit. Pendekatan Sosialisasi penguatan Pendidikan karekter Pancasila pada remaja di SMA Negeri 13 Rejang Lebong yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang tidak menggunakan perhitungan-perhitungan secara sistematis dan statistik, melainkan lebih menekankan pada kajian interpretatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Tujuan dari Pengabdian kepada Masyarakat deskriptif adalah untuk memberikan deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat, fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Teknik pengumpulan data dalam Pengabdian kepada Masyarakat menggunakan observasi langsung, komunikasi langsung, dan dokumentasi. Agar Pengabdian kepada Masyarakat dapat dilakukan secara mendalam, maka subjek yang diteliti adalah guru BK (Bimbingan Konseling) SMA Negeri 13 Rejang Lebong kemungkinan akan didapatkannya data-data dari sumber selain yang telah ditetapkan, selama data tersebut dapat menunjang keberhasilan Pengabdian kepada Masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Subjek yang diteliti dalam Pengabdian kepada Masyarakat yaitu seluruh siswasiswi SMA Negeri 13 Rejang Lebong. Pengabdian kepada Masyarakat ini berupa tinjauan dari siswa yang disebabkan karena banyak ditemukan kenakalan remaja yang sudah sangat parah dan prihatin, yang berlawanan dengan nilai-nilai pada Pancasila. Berdasarkan hasil observasi dari Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat diketahui bahwa faktor penyebab rendahnya Pendidikan karekter Pancasila pada remaja di SMA Negeri 13 Rejang Lebong. Dari hasil observasi tersebut, diambil suatu rencana untuk menyelesaikan masalah disekolah. Dengan mengadakan kegiatan Sosialisasi penguatan Pendidikan karekter Pancasila pada remaja di SMA Negeri 13 Rejang Lebong. Dibuatnya kegiatan Sosialisasi penguatan Pendidikan karekter Pancasila pada remaja di SMA Negeri 13 Rejang Lebong agar siswa-siswi memiliki karakter yang baik.

Dengan adanya kegiatan Sosialisasi penguatan Pendidikan karakter Pancasila pada remaja di SMA Negeri 13 Rejang Lebong ini untuk memberikan pengetahuan kepada siswa atau untuk mereka mengetahui Pendidikan karakter Pancasila pada remaja. Sosialisasi merupakan sarana untuk mewariskan, menyebarkan, dan melestarikan nilai, norma, budaya, dan kepercayaan di lingkungan kelompoknya.

Tujuannya agar setiap anggota masyarakat di kelompok tersebut dapat menjaga nilai budaya yang sudah ada sejak lama sehingga menjadi ciri khas dan karakteristik mereka. Sosialisasi memiliki fungsi umum yang dapat dilihat dari dua sudut pandang, yakni: Sudut pandang individu, Sosialisasi memiliki fungsi bahwa setiap individu membutuhkan sarana pengenalan, pengakuan, dan penyesuaian diri terhadap nilai-nilai, norma, dan struktur sosial. Atas dasar tersebut, seorang individu bisa diterima oleh masyarakat karena mampu menjadi anggota masyarakat yang baik.

Masyarakat memiliki sebuah sistem sosial yang dapat menentukan anggota masyarakat tergolong anggota masyarakat yang baik atau buruk. Anggota masyarakat yang baik adalah anggota masyarakat yang mampu memenuhi harapan umum dari anggota masyarakat lainnya. Sementara, anggota masyarakat yang buruk adalah anggota masyarakat yang tidak atau belum mampu memenuhi harapan umum dari anggota masyarakat lainnya. Kepentingan masyarakat, Sosialisasi mempunyai fungsi dari masyarakat sebagai sarana pelestarian, penyebarluasan, dan pewarisan nilai-nilai serta norma sosial.

Nilai dan norma terpelihara dari generasi ke generasi dalam masyarakat dapat menjadi ciri khas atau karakteristik dari masyarakat tersebut. Sosialisasi dalam sebuah masyarakat sudah berjalan, secara signifikan tujuan sosialisasi dapat terwujud. Berikut adalah tujuan sosialisasi yang perlu diketahui: Setiap individu mendapatkan hak hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat, hal itu terjadi selama individu tersebut mampu menghayati nilai dan norma dalam kehidupan, Setiap individu dapat menyesuaikan tingkah lakunya dengan budaya yang dimiliki oleh masyarakat. Individu tersebut berarti sudah bisa dikatakan memenuhi harapan masyarakat.



Gambar 1. Proses Persiapan Sosialisasi Penerapan Pancasila Dalam Pendidikan Karakter

Dalam lingkup masyarakat yang terikat kuat dengan budaya, anggota masyarakat harus bisa mengaplikasikannya sebagai perilaku dan kebiasaan, Setiap individu dapat menyadari dan memahami peran dan posisinya dalam masyarakat. Hal itu akan membuat individu tersebut dapat berperan aktif dan positif dalam kehidupan sehari-hari, Setiap individu mampu menjadi anggota masyarakat yang baik sesuai nilai dan norma dari masyarakat. Keutuhan masyarakat bakal terwujud dan selalu terpelihara apabila setiap anggota masyarakat memiliki berinteraksi yang baik. Interaksi yang baik adalah interaksi yang berdasarkan pada pemenuhan peran masing-masing sebagai sesama anggota masyarakat.(Safrezi 2021).

Pendidikan karakter Pancasila merupakan kebijakan pendidikan yang tujuan utamanya adalah mengimplementasikan Nawacita Presiden Joko Widodo-Jusuf Kalla dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan PPK terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), yaitu perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Nilai-nilai yang dapat diambil dari Pancasila untuk menguatkan pendidikan karakter adalah:

Pada sila ke-1 ada nilai toleransi beragama dalam pendidikan karakter peserta didik. Pada sila ke-2 yaitu nilai memahami dan menghargai sesama manusia sehingga membentuk karakter yang beradab. Tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk membangun bangsa yang tangguh, dimana masyarakatnya berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, dan bergotong-royong.

Tujuan yang telah dicapai dalam Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah mendiskripsikan dan menganalisa adanya kegiatan Sosialisasi penguatan Pendidikan karakter Pancasila pada remaja di SMA Negeri 13 Rejang Lebong untuk menjadikan siswa siswi SMA Negeri 13 Rejang Lebong

Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2040 guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia.



Gambar II Proses Berjalannya Acara Sosialisasi Penerapan Pancasila Dalam Pendidikan Karakter

Tabel 1 Jadwal kegiatan sosialisasi

No	Hari	Peserta	Kegiatan	Keterangan
1	Sabtu, 16 September 2022	Kelas X 10 Orang. Kelas XI 10 Orang. Kelas XII 10 Orang.	Sosialisasi Penerapan Pancasila Dalam Pendidikan Karakter	Di laksanakan di SMA Negeri 13 Rejang Lebong

### KESIMPULAN DAN SARAN

Dari kegiatan sosialisasi penerapan Pancasila dalam Pendidikan karakter di SMA Negeri 13 Rejang Lebong Kehadiran pancasila sendiri masih belum mampu untuk membangun karakter dan jati diri bangsa Indonesia. Namun sebenarnya permasalahannya bukan terletak pada pancasilanya, namun pada kinerja pemerintah yang tidak mampu untuk melaksanakan fungsi pancasila dengan sempurna, hal tersebut tentu akan semakin mempersulit upaya untuk membangun karakter dan jati diri bangsa Indonesia ini.

Jadi dengan adanya sosialisasi penerapan Pancasila dalam Pendidikan karakter di SMA Negeri 13 Rejang Lebong ini dapat menumbuhkan sifat integritas di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat dan menjadi pengetahuan kognitif kepada siswa siswi SMA Negeri 13 Rejang Lebong Kecamatan Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong. Sebaiknya pemerintah mulai menata diri untuk melakukan kinerjanya agar lebih baik lagi, mereka harus berusaha agar mampu melaksanakan fungsi dari pancasila, dan banyak-banyak melakukan sosialisasi tentang Pendidikan karakter pancasila karena pancasila sebagai dasar negara terutama sebagai pembangun karakter dan jati diri bangsa Indonesia, maka mereka harus bekerja keras demi kemajuan bangsa Indonesia, karena bila negara Indonesia menjadi negara yang maju, tentu secara otomatis negara Indonesia akan memiliki karakteristik dan jatidiri yang kuat dan memiliki generasi yang memiliki karakter Pancasila

### UCAPAN TERIMAH KASIH

Penulis mengucapkan, ucapan terimakasih kepada Camat Sindang Beliti Ilir bapak Debi Jonson, S.Km,. M.M memberikan izin dalam melakukan kegiatan pengabdian masyarakat yang berada di Desa Balai Buntar dan Ronal Sanjaya, S.Pd selaku kepala sekolah SMA Negeri 13 Rejang Lebong yang telah mengizinkan kami menjalankan acara sosialisasi penerapan pancasila dalam pendidikan karakter di SMA Negeri 13 Rejang Lebong ini, penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Bapak Elfahmi Lubis, S.H, M.Pd. Selaku Kaprodi PPKn Universitas Muhammadiyah Bengkulu.



## DAFTAR PUSTAKA

- Octavia, E., & Rube'i, M. A. (2017). Penguatan pendidikan karakter berbasis pancasila untuk membentuk mahasiswa prodi PPKN menjadi warga negara yang baik dan cerdas [The strengthening of character education based on Pancasila to form a student of PPKn major to be a good and intelligent citiz. *Social Horizon: Journal of Social Education/ Sosial Horison: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(1), 111–124.  
<https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/sosial/article/download/427/409>
- Monalisa. (2022). Implementasi Pengembangan Karakter Berbasis Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(1), 16–22. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i1.6>
- Adi, F. P. (2020). Arah Pendidikan Karakter Pancasila Era Pandemi Covid 19. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(4), 175–180.
- Erlina, T. (2019). Membangun Karakter Ke-Indonesiaan Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Global. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 8(2), 153–162. <https://doi.org/10.17509/factum.v8i2.2161>